

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah Inovasi hasil dari pemikiran manusia seiring berjalannya kemajuan teknologi. Penciptaan media massa merupakan hasil dari perubahan besar yang berdampak pada kehidupan dan mendekatkan masyarakat pada pengetahuan serta Mempercepat arus informasi melalui jaringan komunikasi merupakan salah satu metode penyebaran informasi kepada khalayak umum. pers saat ini dapat dianggap sebagai kekuatan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi itu karena media meliput beragam topik, pengaruhnya berasal dari kemampuannya mengubah perspektif pembaca.

Dalam kemujan media Pers bertugas untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada publik yang memiliki peran penting sebagai fungsi pengawasan (watchdog) dalam penyebaran berita. Fungsi ini menempatkan pers sebagai pengawas independen terhadap kekuasaan, baik itu pemerintah, perusahaan, maupun individu yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, pers memiliki peran penting dalam membangun perspektif terhadap isu yang diangkat karena pemingkakan media terhadap suatu isu dapat merubah pola pandang terkait realitas yang terjadi tergantung dengan prinsip dan ideologi yang dianut terhadap suatu media sehingga media memiliki kekuatan yang besar dalam mengontrol perspektif masyarakat terkait isu tersebut.

Pers mengalami Perubahan yang signifikan saat ini karena banyak media yang lebih berfokus pada ideologi dari pada industri. Ideologi dikemas dalam berita oleh media, yang kemudian didistribusikan kepada masyarakat dalam bentuk cetak, elektronik, atau melalui internet. Media saat ini digunakan untuk mempromosikan politik dengan tujuan mendapatkan simpati dari masyarakat dengan mendukung peristiwa yang dikemasnya. Media adalah sarana penyampai informasi sehingga media dapat merubah suatu realitas terhadap suatu peristiwa dengan sudut pandang yang dimiliki sehingga mereka dapat mengemas berita dengan perspektif yang berbeda agar menarik minat pembaca. (Santoso, 2016)

Di Era Modernisasi dan Globalisasi saat ini dapat membuka peluang besar masuknya budaya luar yang masuk ke Indonesia dimana Sosial Media, Film,

atau Konten Video lainnya yang mempengaruhi moral generasi bangsa Indonesia. Dimana idola dari Public figure dunia yang mempunyai perbedaan dasar negara dan aturan menjadikan kebiasaannya di normalisasikan di Indonesia dan menjadikan generasi muda Indonesia diharuskan mempunya pikiran terbuka atau biasa disebut (Open Minded) bahkan menurut beberapa orang fenomena tersebut sudah dianggap normal dan menurut nya hal tersebut adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM).

Industri media di era modern menghadapi persaingan yang mencakup masalah agama selain masalah bisnis. Media masa biasanya tidak hanya menjadi partisipan, tetapi juga tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk publik. Beberapa tahun terakhir, Media di indonesia banyak menyiarkan berita tentang kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Masyarakat mulai terpengaruh oleh berita ini, dan politisi dan tokoh agama juga mulai berbicara. Beredarnya berita menunjukkan betapa pentingnya masalah ini bagi masyarakat. (Kusnadi .K & Septiant A.M.I, 2020)

Penolakan dan stigmasai buruk tentang *LGBT* teah menyebar luas di masyarakat indonesia, terutama memiliki latar belakang konservatif, menolak *LGBT*. Ini seringkali disebabkan oleh faktor budaya, agama, dan sosial. Sebagai hasilnya, individu *LGBT* Di Indonesia sering mendapat diskriminasi dan stigmasasi oleh Masyarakat. Meskipun sering mendapat diskriminasi masih banyak aktivisme dan pendukung hak *LGBT* dan juga kelompok aktivis pendukung hak asasi manusia di Indonesia yang berjuang untuk *LGBT* . Mereka masih terus Melancarkan Gerakan demonstrasi untuk mempromosikan kesetaran dan melawan diskriminasi.

Di Indonesia sendiri, Pancasila memiliki hukum yang tersirat dan jelas yang mengatur asimilasi kultural asing (*LGBT*). Namun, pengamalannya masih rendah, yang membuatnya mengkhawatirkan. Selain itu, kita khawatir tentang kemungkinan interpretasi kesukuan dan parsial yang dapat memaksakan dan melumpuhkan kesatuan bangsa. Salah satu contohnya adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan; namun, praktik ini semakin jarang dilakukan. Meskipun kehidupan nasional kita tidak demokratis, semakin banyak tuntutan untuk mengubahnya telah menimbulkan pertanyaan tentang integritas sikap

demokratisnya.

Sebabnya pewarisan budaya sangat penting dan harus diupayakan melalui pendidikan Pancasila, yang harus diberikan dalam pendidikan formal, atau sekolah. Pancasila memiliki kekuatan yuridis sebagai dasar negara. Semua tatanan kehidupan nasional dan internasional yang bertentangan dengan Pancasila sebagai prinsip yuridis dan konstitusional pada dasarnya harus dihapus dan dihapus. Oleh karena itu, ketika Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, itu berarti bahwa moral bangsa telah menjadi moral yang dianut oleh negara tersebut, dan agama yang terkandung dalam Pancasila telah menjadi agamanya.

Kasus Batalnya Pertemuan LGBT Se-ASEAN Di Indonesia Bermula Pada tanggal 14 Juli Dilaman media sosial milik ASEAN SOGIE Caucus (ASC), memposting Reels berupa kekecewaan yang terjadi karena peristiwa yang dialami oleh ASEAN SOGIE Caucus (ASC) Pada 13 Juni 2023. Partai Hijau Indonesia (PHI) & Arus Pelangi adalah relawan atau Promotor yang bekerja sama dengan ASC untuk menyelenggarakan Pekan Kegiatan The Asean Queer Advocacy Week Di Indonesia Pada 12 Juli 2023. Peristiwa tersebut adalah pembatalan paksa Kegiatan Asean The Queer Advocacy Week Di Indonesia Partai Hijau Indonesia (PHI) Mengkritik Keras abainya negara dalam menjalankan tanggung jawab perlindungan, pemajuan, penegakan Pemenuhan HAM Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 281 Ayat (4).



Gambar 1.1 Kronologi pembatalan pertemuan LGBT Se-ASEAN dari Laman Media Sosial ASEAN SOGIE (14 Juli 2023)

Setelah pembatalan kegiatan tersebut perwakilan Asean Sogie caucus (ASC) melaporkan ke United Nation Human Right untuk mengajukan banding atas Sikap yang dialaminya. Febrian Ruddyard Selaku perwakilan Tetap Indonesia untuk PBB di Jenewa singkatnya mengatakan bahwa kami bangsa Indonesia menghargai HAM namun Tidak pada Penyelewengan sexual Karena tidak sesuai dengan dasar negara kamu, Konstistusi kami dan UU di Negara Kami.

Menurut Wahyu Aji Koordinator PHI untuk ASC mengatakan ketidak hadiran negara dalam peristiwa ini menunjukkan kegagalan pemerintah dalam menegakkan HAM Terutama dalam kelompok minoritas dan membiarkan politik diskriminasi terus terjadi, tindakan sewenang- wenang ini seperti sudah menjadi bagian dari budaya nasional di Indonesia. sementara Itu John Muhammad Presidium Nasional Partai Hijau Indonesia (PHI) mengatakan Prinsip politik kami tegas jelas meyakini bahwa keanekaragaman dan vitalitasnya adalah denyut kehidupan oleh karena itu kami berkomitmen untuk menghargai perbedaan termasuk pengakuan dan penghargaan terhadap minoritas gender seksual.

Sebelum muncul kabarnya akan ada pekan kegiatan The Asean Queer Advocacy Week Di Indonesia, di awal tahun 2023 perwakilan ASEAN SOGIE Caucus yang bekerja sama dengan Aktivis HAM dan Gender equality di Indonesia sudah sering menggelar pertemuan dan press conference mereka membicarakan tentang buruknya kebebasan HAM di Indonesia terlebih lagi dengan adanya Undang-Undang yang bersifat diskriminatif, seperti undang-undang anti-LGBT di wilayah tertentu di Indonesia yang dinilai Mengusik kebebasan HAM itu sendiri.



Gambar 1.2 Koalisi Kami Berani mengancam Kebebasan HAM di Indonesia dari Laman Media Sosial ASEAN SOGIE (28 Januari 2023)

Batalnya pertemuan pekan kegiatan *The Asean Queer Advocacy Week* di Indonesia juga didesak oleh organisasi-organisasi Non pemerintahan Seperti FPI dan lain lain, dab menuai banyak kecaman dari masyarakat, MUI juga melarang keras dengan adanya pertemuan tersebut karena dinilai akan membuka peluang bagi Kaum LGBT untuk melebarkan sayap dan ideologinya di Indonesia. Setelah pembatalan tersebut banyak media yang memberitakan mengenai Pembatalan Acara Tersebut yang bertajuk *The Asean Queer Advocacy Week* dan Bagaimana bisa mereka mendapat tempat di indonesia dan mempunyai rencana untuk dapat menggelar acara sebesar ini, dan apa tujuan mereka menggelar acara besar tersebut secara terang-terangan di indonesia yang dimana indonesia adalah negara yang secara tegas menolak LGBT. Dari kejadian tersebut peneliti memilih media Republika.co.id dan Liputan6.com sebagai instrumen penelitian karena kedua media tersebut secara kompleks paling sering membahas kasus Batalnya Pertemuan LGBT Se-Asean di Indonesia Ini.

Berita > Umum Senin, 10 Juli 2023, 09:50 WIB

Geger, Aktivis LGBT se-ASEAN Bakal Gelar Kumpul *Bareng* di Jakarta

Aktivis dan komunitas LGBT se-Asia Tenggara berkumpul untuk saling memperkuat advokasi.

Merah: **Erik Purnama Putra**

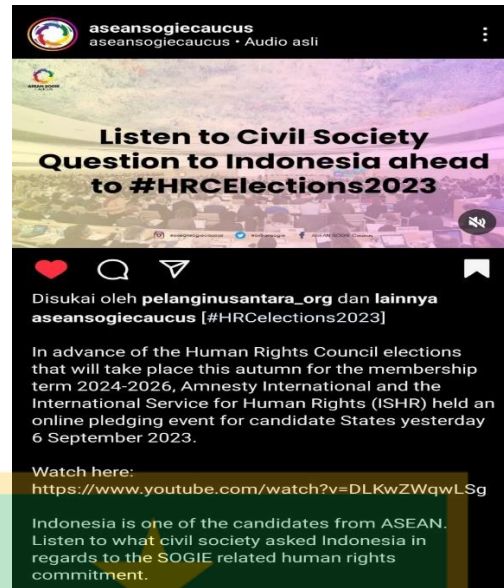


Gambar 1.3 Geger, Aktivis LGBT Se-Asean Bakal Gelar Kumpul Di Jakarta
(*Republika.co* Periode 10 Juli 2023)

Dilansir dari [Republika.co.id](https://republika.co.id) pada tahun kemarin mengenai pemberitaan tersebut sekitar pada tanggal 10-28 Juli 2023 *ASEAN SOGIE*, Organisasi yang dikelola oleh Departemen Ekonomi dan Sosial PBB, bersama dengan Arus Pelangi dan Forum Asia akan menggelar pertemuan pertamanya di Indonesia, Namun tempat dan waktu masih dirahasiakan terkait dengan aturan negara dalam undang-undang yang bertentangan dengan hal tersebut.

ASEAN Queer Advocacy Week (AAW) adalah acara di mana para aktivis LGBTQ dari Asia Tenggara berkumpul untuk membantu satu sama lain. AAW juga Mengharapkan dengan adanya pertemuan Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu alat utama bagi aktivis LGBT di negara ini untuk menerapkan regionalisme alternatif dengan cara mereka sendiri. Hal ini didapat dari akun Instagram resmi Arus Pelangi dan *ASEAN SOGIE* dalam sosialisasinya.

Dengan ini cukup untuk membuktikan bahwa aktivis pro LGBT di Indonesia sendiri masih banyak sehingga acara sebesar *ASEAN Queer Advocacy Week* punya rencana untuk menggelar pertmuan pertamanya di Indonesia. Banyak Faktor yang mempengaruhi bahwa seseorang dapat terpengaruh dengan *LGBT* ini, namun dalam perkembangan teknologi saat ini faktor media sosial dan film menjadi faktor utama dimana seseorang bisa mengalami penyimpangan seksualitas ini.



Gambar 1.4 Postingan Terkait Penyelenggaraan Kampanye Perkumpulan LGBT Se-Asean Di Indonesia (7 Sept 2023)

Masalah Seksualitas seperti ini, seperti halnya dengan perilaku sekesualitas lainnya, bersifat cair tidak tetap seperti fenomena Homoseksualitas, yang ada dalam sebuah kontinum (Ryan R. Thonson, 2015). Dalam dunia modern mengenai hal ini dapat ditemukan di antara jutaan pria dan wanita yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT menikmati hidup dengan mengidentifikasi diri mereka secara berbeda pada waktu yang berbeda (Doug Mayer, 2015). Tidak ada dua jenis orang di dunia ini, gay dan lurus. Sejauh yang diketahui para ahli biologi, hanya ada satu manusia ras dengan beragam kemungkinan seksual yang dapat membuat frustrasi atau terbebaskan, bergantung pada cara manusia mengatur masyarakat (Wolf, 2009).



Gambar 1.5 Pemberitaan Liputan6 terkait Pertemuan LGBT di Indonesia
(Liputan 6 Periode 12 Juli 2023)

Sebagaimana dikutip dari Liputan6, ASEAN Queer Advocacy Week (AAW) adalah rencana Perkumpulan Besar LGBT Se-Asean. tersebut Terdapat banyak kendala Menurut Kombes Pol Hirbak Wahyu Setiawan, Direktur Intelijen dan Keamanan (Dirintelkam) Polda Metro Jaya, informasi tersebut disebar melalui akun yang saat ini telah ditutup. Selain itu, acara tersebut tidak akan berlangsung di Jakarta.

Dikabarkan bahwa Pertemuan LGBT Se-Asean tersebut bisa mempunyai rencana untuk menggelar pertemuan di Indonesia dikarenakan ada sokongan dari aktivis Pro LGBT dan juga ada beberapa influencer yang turut serta men-support acara kegiatan tersebut namun menurut rumor yang beredar ada beberapa pihak dari kelompok organisasi pemerintah dan non pemerintah yang menentang Pertemuan Bertajuk *ASEAN Queer Advocacy Week* (AAW) yang akhirnya nantinya acara tersebut harus diselenggarakan diluar Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang adanya rencana Perkumpulan LGBT Se-Asean, Peneliti Tertarik untuk Meneliti Bagaimana Kontruksi Media online mengenai masalah perkumpulan komunitas *LGBT yang batal digelar*. Namun pandangan pada media bisa merubah pola pikir pada khalayak terhadap perbedaan isi pemberitaan dari masing-masing media masa tidak sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Masyarakat pasti mengalami masalah yang signifikan karena perbedaan isi berita tersebut. Masyarakat dapat berubah karena

kebingungan tentang realitas. Selain itu, dalam hal masalah LGBT yang sensitif bagi masyarakat Indonesia sendiri.

Peneliti memilih media *Republika.co* dan *Liputan 6* adalah karena ingin membandingkan bagaimana pembingkaiian berita tentang kasus *Batalnya Pertemuan LGBT Se-Asean* yang akan diadakan di Indonesia, Yang menjadi fokus peneliti adalah bagaimana konstruksi pemberitaan yang dibuat oleh kedua media tersebut dan pandangan dari kedua media tersebut tentang kasus ini. Selain itu Juga kedua media ini yang paling sering Update perihal kasus *Batalnya Perkumpulan LGBT Se-Asean Di Indonesia ini yang tidak banyak orang ketahui ini* dan itu juga mempunyai nilai plus dari peneliti mengapa peneliti tertarik meneliti kedua media tersebut *Republika.co* dan *Liputan 6* terhadap suatu realitas sosial yang diberitakan kepada Khalayak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Framing (Pembingkakain Berita) di mana suatu kasus atau fenomena dibingkai oleh media yang akan menyebar ke banyak orang. Selain itu, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial, yang menyatakan bahwa media menggunakan bahasa sebagai alat dasar untuk menghasilkan makna tentang realitas, sehingga media memiliki kekuatan sendiri untuk mempengaruhi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana Konstruksi pemberitaan dan perspektif media tentang kasus batalnya Pertemuan LGBT Se-Asean Di Indonesia, yang dilansir oleh *Republika.co.id* dan *Liputan6.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana *Republika.co.id* dan *Liputan6.com* melakukan kongsruksi terkait kasus Pertemuan LGBT Se-Asean Di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui sudut pandang pengetahuan tentang Ideologi Suatu Media terhadap Fenomena atau Kasus pada media yang akan Diangkat dan

bagaimana cara media memandang Kasus tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada Penelitian Ini semoga bisa dijadikan referensi dan Pembelajaran terhadap peneliti lainnya dan mungkin dapat dikaji lebih dalam tentang kasus yang terjadi, dan penelitian ini juga bertujuan untuk menyadarkan khalayak umum tentang pentingnya Komunikasi Visual pada suatu media dapat merubah sudut pandang khalayak terhadap suatu realitas sosial, tergantung Bagaimana Ideologi dari Suatu media Mem-Framing Pemberitaan Fenomena atau kasus Tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti menggunakan “Buku Pedoman Teknis Penulisan Proposal dan Thesis” yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, untuk membantu mengatur dan memfokuskan produksi karya ini. Oleh karena itu, pokok bahasannya dipecah menjadi lima bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan

Peneliti difokuskan pada urgensi dilaksanakannya penelitian. Dalam penelitian bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang Menjelaskan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Bab II Kajian Pustaka

Peneliti akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dasar teoritis yang digunakan untuk penelitian ini. Mereka juga akan menjelaskan konsep penelitian sebelumnya, teori penelitian, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Peneliti akan memberikan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan membahas jenis pendekatan penelitian yang digunakan, paradigma penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, waktu penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan

Peneliti akan membahas mengenai penelitian yang telah dilakukan mengenai pembahasan dan uraian umum dalam penelitian terkait dengan permasalahan yang diangkat.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi Kesimpulan dari Seluruh Hasil Penelitian yang sudah dilakukan analisis terkait permasalahan yang diangkat dalam judul, dan peneliti juga memberikan kesimpulan dan saran terkait bagaimana hasil dari analisis yang dilakukan.

